

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial yang dialami masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh pergeseran budaya, termasuk perubahan dalam penggunaan bahasa daerah. Akibatnya, masyarakat mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, identitas budaya, dan hubungan antar anggota masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penggunaan bahasa ibu pada kalangan masyarakat terutama pada generasi muda yang sering kali disebabkan oleh pengaruh globalisasi, Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada penurunan jumlah penutur bahasa ibu, tetapi juga pola komunikasi, keutuhan nilai-nilai tradisional, serta keberlanjutan warisan budaya.

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan mencerminkan status sosial kelompok tertentu saat berinteraksi, sehingga memfasilitasi proses komunikasi dalam masyarakat multikultural. Menurut Bonner dalam Susanti dkk (2024), interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana perilaku satu individu dapat memengaruhi atau mengubah individu lainnya, atau sebaliknya. Sementara itu, Ali dalam Aruwiyantoko (2023) menjelaskan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak kecil melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang kemudian menjadi fondasi pembentukan identitas diri. Bahasa ibu memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melestarikan identitas budaya, nilai-nilai tradisional,

dan warisan leluhur suatu masyarakat. Kajian ini akan membahas peran Bahasa Bali sebagai bahasa ibu dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bali.

Masyarakat tradisional Bali mengenal tingkatan berbahasa yang dipengaruhi oleh sistem sosial triwangsa. Ketika anggota triwangsa berkomunikasi dengan kelompok jaba (masyarakat biasa), mereka boleh menggunakan Bahasa Bali Kapara (bahasa umum). Sebaliknya, kelompok jaba diharuskan menggunakan Bahasa Bali alus singgih (ragam halus) saat berbicara dengan triwangsa (Brahmana, Kesatria, Waisya) (Sukmayasa dkk., 2024). Kajian dalam artikel "Pendidikan Susila Pada Penggunaan Anggah-Ungguhing Basa Bali Dalam Pergaulan Modern" menyebutkan bahwa masyarakat Bali modern masih mengenal sistem wangsa (stratifikasi keturunan) yang membedakan mereka ke dalam golongan Brahmana, Ksatria, Waisya (triwangsa), dan Sudra (caturwangsa). Namun, penggunaan bahasa Bali yang bertingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan seiring dengan pergeseran peran sosial masyarakat (Suryawan, 2020).

Pergeseran penggunaan bahasa umumnya terjadi melalui peralihan antargenerasi, yang melibatkan lebih dari satu generasi (Sumarsono, 2013). Hal ini terlihat dari perubahan pola pengasuhan, di mana orang tua tidak lagi secara aktif mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, banyak generasi muda Bali yang semakin kurang memahami penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* (tingkatan bahasa halus) dan cenderung beralih ke Bahasa Bali Kapara (bahasa umum) atau bahkan Bahasa Indonesia. Perubahan ini bermula dari lingkungan keluarga sebelum akhirnya berdampak lebih luas pada masyarakat.

Di tengah pesatnya globalisasi, penurunan penggunaan bahasa ibu di Bali sering kali tidak disadari oleh masyarakat setempat. Padahal, Bahasa Bali bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga warisan budaya yang mengandung nilai-nilai dan norma tradisional. Jika penggunaan bahasa ibu terus menurun, hal ini dapat mengancam kelestarian identitas budaya serta melemahkan ikatan sosial yang selama ini dibangun melalui bahasa tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi penurunan ini antara lain globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi. Media sosial dan teknologi digital turut mempercepat pergeseran bahasa, karena platform tersebut cenderung menggunakan bahasa yang lebih universal dan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian berjudul “Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar” (Arissisila, 2021), yang menyatakan bahwa globalisasi dan budaya konsumtif telah berkontribusi pada penurunan penggunaan Bahasa Bali. Nilai-nilai modernisme yang menyebar di kalangan generasi muda menggeser kearifan lokal, termasuk tradisi berbahasa, sehingga menyebabkan degradasi terhadap Bahasa Bali sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali.

Hal ini berdampak cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Penjelasan ini diperkuat oleh hasil penelitian berjudul “Sikap Bahasa Mahasiswa Multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Bali”, yang menyatakan bahwa melalui sistem tingkatan berbahasa tercermin tradisi sopan santun dalam komunikasi

dengan Bahasa Bali, karena penggunaan tingkatan bahasa tersebut disesuaikan dengan partisipasi atau kedudukan lawan bicara (Dewi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan masyarakat Desa Adat Batulantang pada tanggal 21 Agustus 2024, tercatat terdapat 817 jiwa yang tergabung dalam 203 kepala keluarga. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat desa adat masih menggunakan bahasa ibu pada tingkatan *Sor Singgih Basa*, terutama dalam komunikasi antara pengurus desa, yaitu Bendesa Adat, dengan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak I Made Sarpa (58 tahun) sebagai berikut:

“Saya, sebagai pengurus desa adat, sebisa mungkin tetap menggunakan Bahasa Bali pada tataran *Sor Singgih Basa* saat berinteraksi, baik dengan pengurus lainnya, masyarakat, pemangku, maupun pecalang. Akan tetapi, dalam berinteraksi dengan anak muda, seperti pengurus STT (Seka Truna Truni), saya hanya menggunakan Bahasa Bali yang lebih umum dipahami oleh mereka, karena tidak semua anak muda saat ini memahami penggunaan Bahasa Bali *Sor Singgih Basa*.” (wawancara, 23 September 2024)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ketua STT (Seka Truna Truni) Panca Kerti yang dilaksanakan pada tanggal (29 Oktober 2024) I Kadek Bintang Ariesa Putra (20 Tahun), yang menyatakan:

“saya hampir setiap hari menggunakan bahasa Bali saat berinteraksi dengan anggota STT lainnya, tetapi penggunaannya hanya pada tingkatan Bahasa Bali pada umumnya. Dan saat pelaksanaan forum kegiatan STT saya selaku ketua hanya menggunakan Bahasa Bali yang umum dipahami oleh anggota, dan hanya di beberapa momen saya menggunakan Bahasa Bali tingkatan *Sor Singgih Basa*, itu pun sudah dirancang awal oleh sekretaris”.

Dampak yang ditimbulkan dari pergeseran penggunaan bahasa ibu juga terlihat dalam kehidupan masyarakat di Desa Adat Batulantang. Hal ini diperkuat

oleh hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal (24 Agustus 2024) dengan bapak I Gusti Aji Rai (60 Tahun) sebagai tokoh masyarakat, yang menyatakan:

“Melihat penurunnya penggunaan Bahasa Bali di masyarakat memperlihatkan dua dampak, dari segi dampak negatif khususnya pada generasi muda yang telah berpengaruh terhadap dunia globalisasi dan perkembangan zaman. Sehingga dalam berkomunikasi tatanan penggunaan bahasanya tidak ada makna etika, estetika dan logikanya, yaitu dari segi sopan santun dan etika dalam berkomunikasi yang tidak sesuai tatanan *Sor Singgih Basa Basa* Bali. Sedangkan, dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa Indonesia berpengaruh terhadap anak cucu yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan dan dapat memperluas relasi keluarga, dan meningkatkan sektor sosial ekonomi keluarga”.

Sementara itu, pada ranah keluarga, khususnya di kalangan tri wangsa, juga terlihat adanya pergeseran penggunaan bahasa ibu. Keluarga tersebut lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Salah satunya terungkap melalui hasil wawancara dengan Gusti Nyoman Karya (44 tahun), yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2024, yang menyatakan:

“sebagai ayah yang memiliki 2 putri saya memang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat mengobrol dengan mereka, khususnya putri ke 2 yang baru berusia 4 tahun jika dengan kakaknya yang berumur 8 tahun saya terkadang menggunakan Bahasa Bali terkadang tidak. Tetapi disaat menanyakan atau mengobrol dengan Bahasa Bali mereka paham apa yang saya sampaikan lain halnya jika mereka mengawali percakapan akan lebih sering mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Hal itu bisa terjadi karena teman – teman mereka juga sering menggunakan Bahasa Indonesia saat ber interaksi, mereka kadang meniru kebiasaan tontonan mereka, karena menurut saya semasih perilaku mereka dan kebiasaan mereka tidak berdampak buruk maka saya membiarkannya saja. Jika mereka mengobrol dengan neneknya atau orang tua lainnya mereka paham akan arah bicaranya akan tetapi balik lagi saat merespon mereka akan tetap menggunakan Bahasa Indonesia”.

Demikian salah satu contoh keluarga yang mengalami pergeseran penggunaan bahasa ibu di masyarakat Desa Adat Batulantang. Pergeseran ini dapat memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam ranah sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian literatur dalam penelitian

tentang pergeseran bahasa, yang sering kali berfokus pada aspek linguistik tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan budaya lokal. Berdasarkan hasil riset yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Bali pada Anak Lintas Generasi di Kota Denpasar”, dijelaskan bahwa pemerolehan penggunaan Bahasa Bali mengalami dinamika pada setiap generasi. Faktor yang paling dominan dalam pemerolehan Bahasa Bali, menurut penelitian tersebut, adalah lingkungan sosial, media komunikasi, dan media informasi yang berkembang di setiap generasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan paling signifikan dalam pemerolehan Bahasa Bali terjadi pada generasi Alfa, yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital (Ariana, 2024).

Penelitian sebelumnya diketahui hanya berfokus pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa ibu. Penelitian ini, di sisi lain, mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan interaksi sosial antara aspek sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa ibu di masyarakat Desa Adat Batulintang. Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga mempertimbangkan penggunaan analisis jaringan sosial (*social network analysis*) pada kelompok keluarga *triwangsa* untuk memetakan hubungan antar individu dan kelompok keluarga tersebut. Misalnya, penelitian ini akan mengkaji implikasi sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh pergeseran penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat Desa Adat Batulintang

Fenomena implikasi sosial dan budaya akibat pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat adat di Desa Batulintang merupakan isu penting yang perlu kita sadari di era modern saat ini. Penelitian ini juga memiliki relevansi yang

besar, mengingat salah satu tujuan utamanya adalah menjadi referensi dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber pembelajaran dalam bidang sosiologi.

Urgensi dari hasil penelitian ini terletak pada potensinya sebagai sumber pembelajaran sosiologi di tingkat SMA. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024 dengan Bapak Syam Ramadhani (25 tahun), guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Petang, yang telah menerapkan kurikulum Merdeka, sebagai berikut:

“fenomena ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran Sosiologi, dan dapat diimplementasikan pada pembelajaran Sosiologi kelas 12 semester 2. pada materi Perubahan Sosial. Dalam proses pembelajaran guru juga dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan budaya khususnya pergeseran Bahasa Ibu yang bersifat kontekstual (CTL)”.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaitkan dengan silabus mata pelajaran Sosiologi di SMA yang relevan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam kurikulum Merdeka. Kompetensi dasar yang relevan dan sesuai dengan fenomena dampak sosial dan budaya akibat pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat adat, secara khusus dapat dijabarkan dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XII, materi Perubahan Sosial.

Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar di kelas, tetapi juga memberikan pemahaman tentang perubahan budaya, khususnya fenomena pergeseran bahasa ibu, melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis implikasi sosial-budaya dari pergeseran bahasa ibu di masyarakat Desa Adat Batulintang, khususnya dampaknya terhadap nilai dan norma yang selama ini dijunjung tinggi. Selain itu, penelitian ini berperan penting dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait dinamika pergeseran bahasa ibu pada masyarakat adat Bali. Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang terintegrasi dalam kurikulum Sosiologi tingkat SMA, sehingga mendorong pelestarian bahasa dan kearifan lokal melalui pendidikan.

Selain itu, Siswa juga diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terkandung dalam penelitian berjudul **“Implikasi Sosial Budaya Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu pada Masyarakat Desa Adat Batulintang, Petang, Badung dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat dan latar belakang diatas, adapun di identifikasi masalah yang akan diangkat sebagai berikut:

- 1.2.1 Dapat melihat faktor penyebab perubahan bahasa pada setiap kelompok keluarga *triwangsa* terjadi di masyarakat Desa Adat Batulintang
- 1.2.2 Dapat melihat aspek sosial pada masyarakat di Desa Adat Batulintang tetap melestarikan penggunaan bahasa ibu saat pelaksanaan forum desa

- 1.2.3 Dapat melihat aspek budaya yang terjadi dalam menggunakan bahasa ibu dalam ritual keagamaan di Desa Adat Batulantang
- 1.2.4 Dapat melihat media sosial dapat mempengaruhi budaya penggunaan bahasa ibu di Desa Adat Batulantang
- 1.2.5 Implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat di Desa Adat Batulantang dapat memberikan sumbangsih pada sumber belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperjelas fokus penelitian dan memastikan bahwa penelitian ini, tetap terarah serta dikelola dengan sumber daya dan waktu yang tersedia. Untuk itu peneliti membatasi masalah pada tiga (3) hal meliputi (1) Faktor penyebab mengapa terjadi pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat di Desa Adat Batulantang. (2) Menganalisis implikasi sosial budaya yang ditimbulkan dari pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat di Desa Adat Batulantang dan (3) Potensinya sebagai sumber belajar mata pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah penelitian yang telah terurai diatas, penelitian memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari:

- 1.4.1 Mengapakah terjadi pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang?
- 1.4.2 Bagaimanakah implikasi sosial budaya yang ditimbulkan dari pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang?

- 1.4.3 Apa sajakah aspek dari implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui mengapa terjadi pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui implikasi sosial budaya yang ditimbulkan dari pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang.
- 1.5.3 Untuk menjadikan hasil penelitian implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah terurai diatas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk membantu dalam memahami fenomena implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang, dalam hal ini dapat memperluas pemahaman atau mampu dikembangkan

keilmuan khususnya dalam rumpun Ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian diharapkan dapat memperkuat teori – teori sosiologi salah satunya yaitu teori perubahan sosial budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak – pihak berikut ini, yakni:

1.6.2.1 Peneliti

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dalam memberikan referensi, wawasan, dan pengetahuan secara akademik bagi peneliti, khususnya dalam permasalahan sosial yang berpotensi terjadi di lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA seta dapat dikembangkan sebagai potensi penelitian.

1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap program studi pendidikan Sosiologi berupa hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) atau menjadi bahan yang dapat didiskusikan dalam mata perkuliahan.

1.6.2.3 Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan siswa memanfaatkan fenomena sosial ini sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, yang bisa dibedah dari kecamata sosiologi serta dapat dijadikan kajian diskusi sehingga pembelajaran yang

disampaikan dapat bervariasi dan bisa menumbuhkan minat belajar siswa dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dengan kajian contoh fenomena sosial yang beragam.

1.6.2.4 Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan daya berfikir kritis, serta mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari – hari dan menjadi solusi dalam menjaga nilai dan norma sosial, sehingga mampu menambah pengetahuan. Selain itu siswa dapat melatih *public speaking* dan berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di luar kelas.

